

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI DESA PENYANGGA RESOR BIHA, TAMAN
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**Muhammad Ridwan
NPM 2214151046**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG DAMAR DI DESA PENYANGGA RESOR BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Oleh

Muhammad Ridwan

Salah satu ekosistem unik yang mencerminkan kekayaan hayati di Indonesia adalah repong damar. Praktik etnobotani kurang mendapatkan perhatian khusus oleh pihak terkait sehingga berkurangnya pengetahuan praktik etnobotani oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan komonitas penyusun vegetasi, mendapatkan tumbuhan, bagian, dan cara pengolahannya, serta mendokumentasikan praktik etnobotani di Repong Desa Penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode *cluster sampling* dengan petak bersarang, sedangkan data etnobotani dikumpulkan melalui pendekatan etnografi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem repong damar memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi dengan nilai Indeks Keanekaragaman (H') sebesar 3,36, Indeks Kekayaan Jenis (Dmg) sebesar 9,18, dan Indeks Kemerataan (E) sebesar 0,83, serta didominasi oleh damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) pada fase pohon dan tiang. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat meliputi 29 spesies sebagai sumber pangan, 45 spesies tanaman obat, 13 spesies untuk keperluan ritual adat dan kepercayaan, 23 spesies sebagai bahan kerajinan dan pakaian, serta 37 spesies sebagai bahan bangunan. Hasil ini menunjukkan bahwa repong damar memiliki kekayaan spesies yang tinggi dengan distribusi individu yang relatif merata, serta praktik etnobotani yang masih diterapkan dan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologis masyarakat setempat.

Kata kunci...: analisis vegetasi, etnobotani, repong damar, kekayaan hayati, resor biha.

ABSTRACT

Ethnobotanical Study of the Utilization of Repong Damar Biodiversity in Buffer Villages of the Biha Resort, Bukit Barisan Selatan National Park
By

Muhammad Ridwan

*One of the unique ecosystems that reflects Indonesia's rich biodiversity is the repong damar. Ethnobotanical practices have received limited attention from relevant stakeholders, resulting in a decline in community knowledge of these practices. This study aims to identify the vegetation-forming components, document plant species, the parts used and their processing methods, and record ethnobotanical practices in the repong of buffer villages surrounding the Biha Resort, Bukit Barisan Selatan National Park. Vegetation analysis was conducted using a cluster sampling method with nested plots, while ethnobotanical data were collected through an ethnographic approach employing snowball sampling techniques. The results indicate that the repong damar ecosystem exhibits a high level of diversity, with a Shannon–Wiener Diversity Index (H') of 3.36, a Species Richness Index (D_{mg}) of 9.18, and an Evenness Index (E) of 0.83, and is dominated by damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*) at the tree and pole stages. Plant utilization by the local community includes 29 species used as food sources, 45 species as medicinal plants, 13 species for traditional rituals and belief-related purposes, 23 species for handicrafts and clothing materials, and 37 species as construction materials. These findings demonstrate that repong damar possesses high species richness with a relatively even distribution of individuals, and that ethnobotanical practices are still actively applied and play a crucial role in supporting the social, cultural, and ecological sustainability of local communities.*

Keyword : vegetation analysis, ethnobotany, repong damar, biodiversity, Biha Resor.

**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
REPONG DAMAR DI DESA PENYANGGA RESOR BIHA, TAMAN
NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

Oleh

Muhammad Ridwan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA KEHUTANAN

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI REPONG
DAMAR DI DESA PENYANGGA RESOR
BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN
SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Muhammad Ridwan

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214151046

Jurusan

: Kehutanan

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Dr. Duryat, S.Hut., M.Si
NIP 197802222001121001

Rikha Aryanie Surya, S.Hut., M.P.
NIP. 197604042000032001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Duryat, S. Hut., M. Sc.

Sekretaris

: Rikha Aryanie Surya, S. Hut., M. P.

Anggota

: Dr. Melya Riniarti, S.P., M. Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian
Dr. Ir. H. R. Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ridwan
NPM : 2214151046
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Jl. Enggano 1 No. 02, Kel. Ganjar asri, Kec. Metro Barat
Provinsi Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar di Desa Penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ridwan

2214151046



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ridwan, yang akrab disapa Naw, lahir di Bandar Lampung pada 12 Agustus 2004. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Maher Madewan dan Ibu Rince. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 2 Palapa pada tahun 2010–2016. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMPN 18 Bandar Lampung pada tahun 2016–2019, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 2 Metro pada tahun 2019–2022.

Pada tahun 2022, Muhammad Ridwan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh pendidikan tinggi, ia aktif berorganisasi sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) Universitas Lampung.

Berbagai pengalaman akademik dan kegiatan lapangan telah dijalani selama masa studi. Pada tahun 2024, Muhammad Ridwan melaksanakan kegiatan magang di Stasiun Penelitian Rawa Bunder yang berlokasi di Taman Nasional Way Kambas. Selain itu, Muhammad Ridwan telah menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 32 hari di Desa Muara Aman, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Ia juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Wanagama, meliputi KHDTK Wanagama di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta KHDTK Getas di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, Bapak Maher Madewan dan Ibu Rince yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih dan do'a yang tiada terhingga agar penulis menyelesaikan studinya. Untuk saudara-saudara saya Ahmad Al-Farouq dan Muhammad Lukman Amar yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil serta do'a dan terus memotivasi saya. Terima kasih untuk setiap cinta yang sama besarnya dengan segala bentuk pengorbanannya.

Terima kasih juga untuk almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan pertolongan dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Studi Etnobotani Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar Di Desa Penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan” dapat diselesaikan dengan baik sehingga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin, mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berperan penting dalam mendukung dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Kepala Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Duryat, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing penulis dengan sabar dan memberikan arahan yang berharga serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Rikha Aryanie Surya S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing penulis dengan sabar dan memberikan arahan yang berharga serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si. selaku dosen penguji atau pembahas, yang memberikan kritik konstruktif dan saran yang membuka wawasan penulis.
7. Ir. Indriyanto M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi saya.
8. Bapak Maher Madewan dan Ibu Rince selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis agar dapat berjalan dengan lancar serta memberikan motivasi penulis untuk selalu semangat dalam menjalaninya.
9. Ahmad Al Farouq dan Muhammad Lukman Amar selaku adik-adik dari penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Sora Krisnanda Sari selaku teman dan nantinya akan menjadi pasangan hidup yang selalu memberikan doa, dukungan, serta dorongan untuk dapat memperoleh gelar sarjana.
11. Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan atas izin, dukungan, serta fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
12. Pak Taufik Hidayat, S.Hut selaku kepala Resor Biha, TNBBS, Pak Riyanto, Bang Farhan, Bang Rozak, Mas Riki, Mas Entong, Mas Udin, dan Mas Taufik selaku tim pada saat dilapangan atas dukungan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.
13. Kepala Desa Penyangga Resor Biha Taman Nasional Bukit Barisan Selatan serta masyarakat yang telah memberikan dukungan dan pengetahuan yang berharga dalam pengambilan data penelitian.
14. Tim skripsi etnobotani yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh tantangan.
15. Saudara seperjuangan Kehutanan angkatan 2022 (REXTERION) dan keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung, yang telah memotivasi serta memberikan semangat

Bandar Lampung, 28 Januari 2026

Penulis

Muhammad Ridwan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	3
1.3. Kerangka Pemikiran.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani	7
2.2. Hubungan Antara Etnobotani Dan Etnografi.....	8
2.3. Asal Usul Repong Damar.....	9
2.4. Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya dalam Sistem Agroforestri...	10
2.5. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar	11
2.6. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal	13
2.7. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar	14
2.8. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar	14
2.9. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1. Waktu dan Tempat	16
3.2. Alat dan Objek Penelitian	17
3.3. Pelaksanaan Penelitian	17
3.3.1. Analisis Vegetasi.....	17
A. Sampling.....	18
B. Pembuatan Plot	19
C. Parameter yang Diukur	19
D. Pengukuran Parameter	19
3.3.2. Etnografi	20
A. Snowball Sampling	20

B. Wawancara	21
C. Observasi	22
D. Dokumentasi	22
3.4. Analisis Data	23
3.4.1. Indeks Nilai Penting	23
A. Nilai Penting Spesies	23
B. Keragaman Jenis	23
C. Kekayaan Jenis	24
D. Kemerataan Jenis	24
3.4.2. Analisis Data Pemanfaatan	25
A. Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (<i>Species Use Value</i>)	25
B. Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (<i>Plant Part Value</i>)	25
C. Tingkat Keyakinan/ FL (<i>Fidelity Level</i>)	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Karakteristik Pemanfaat Keanekaragaman Hayati Etnobotani	27
4.2. Tingkat Keanekaragaman Hayati Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha, TNBBS	28
4.2.1. Indeks Nilai Penting	28
4.2.2. Keragaman Jenis (H')	30
4.2.3. Kekayaan Jenis (Dmg)	31
4.2.4. Kemerataan Jenis (E)	32
4.3. Indeks Nilai Guna, Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan, dan Tingkat Keyakinan Masyarakat Terhadap Spesies Di Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	33
4.3.1. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pangan di Kawasan Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	33
4.3.2. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat di Kawasan Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	38
4.3.3. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Ritual Adat dan Kepercayaan di Kawasan Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	48
4.3.4. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Pakaian dan Kerajinan di Kawasan Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	52
4.3.5. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Bangunan di Kawasan Repong Damar Desa Penyangga Resor Biha	56
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1. Simpulan	61
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	6
Gambar 2. Sistem Agroforestri	11
Gambar 3. Resin Damar Mata Kucing.....	12
Gambar 4. Semai Damar mata kucing (<i>Anthoshorea javanica</i>)	13
Gambar 5. Lokasi penelitian repong damar di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	16
Gambar 6. Proses Pembuatan Plot Untuk Kegiatan Analisis Vegetai	108
Gambar 7. Pengukuran Diameter Batang Tumbuhan	108
Gambar 8. Pencatatan Nama, Tinggi, Diameter, dan Keliling Tumbuhan	109
Gambar 9. Mengidentifikasi Tumbuhan Bawah	109
Gambar 10. Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Pemanfaat Repong Damar	110
Gambar 11. Masyarakat Melakukan Pemanenan Resin Damar Mata Kucing (<i>Anthoshorea javanica</i>).....	110
Gambar 13. Kapak Damar yang Terbuat dari Tumbuhan Rotan	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Nilai Penting Keanekaragaman Hayati Repong Damar	28
Tabel 2. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) untuk Tumbuhan Pangan..	33
Tabel 3. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Pangan.	36
Tabel 4. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) untuk Obat	39
Tabel 5. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) Untuk Obat	42
Tabel 6. Indeks Tingkat Keyakinan/ <i>FL (Fidelity Level)</i> untuk Obat	45
Tabel 7. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....	48
Tabel 8. Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....	49
Tabel 9. Indeks Tingkat Keyakinan/ <i>FL (Fidelity Level)</i> untuk Ritual Adat dan Kepercayaan.....	51
Tabel 10. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) untuk Kerajinan dan Pakaian.....	52
Tabel 11. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Kerajinan dan Pakaian	54
Tabel 12. Indeks Nilai Guna Spesies (<i>Use Value/Uvs</i>) untuk Bangunan.....	56
Tabel 13. Indeks Nilai Bagian Tumbuhan (<i>Plant Part Value/PPV</i>) untuk Bangunan	58
Table 14. Perhitungan Kerapatan, Frekuensi, Dominansi dan Indeks Nilai Penting Per Fase Pertumbuhan.....	93
Tabel 15. Perhitungan Nilai SUV, PPV dan FL untuk Tanaman yang Ada di Repong Damar	98

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas di dunia, menempati urutan kedua setelah Brasil (Devita dan Budiyanto, 2022). Negara ini memiliki sekitar 40.000 spesies tumbuhan, menunjukkan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (Karno dkk., 2023). Salah satu ekosistem unik yang mencerminkan kekayaan hayati Indonesia adalah repong damar, yaitu sistem agroforestri tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat Lampung, khususnya di wilayah Krui. repong damar merupakan hutan yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat adat, di mana pohon damar (*Anthoshorea javanica*) menjadi komponen utama yang dibudidayakan bersama berbagai jenis tanaman lainnya. Ekosistem ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena damar yang dihasilkan merupakan komoditas penting dalam industri cat, vernis, dan farmasi. Selain itu, repong damar juga memiliki nilai ekologi yang besar, karena mampu mempertahankan keanekaragaman hayati, menjaga keseimbangan ekosistem, serta berperan dalam mitigasi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon dan konservasi tanah (Elvis, 2024). Dengan demikian, repong damar tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat adat, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati Indonesia.

Repong damar di Krui, Provinsi Lampung, merupakan sistem agroforestri tradisional yang menunjukkan keanekaragaman tumbuhan yang tinggi (Susanti dkk., 2018). Terdapat 184 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 62 famili di repong damar, dengan famili Moraceae dan Euphorbiaceae memiliki jumlah jenis tertinggi (Susanti dkk., 2018). Jenis-jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh

masyarakat setempat untuk berbagai keperluan, seperti obat-obatan (44%), pangan (24%), bahan bangunan (22%), serta kebutuhan lain seperti tali-temali, pewarna, ritual, pembungkus, pakan, kayu bakar, dan batas kebun (Yansip dkk., 2017). Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (30,05%), dan habitus yang dominan adalah pohon (47,54%). Selain pohon damar (*Anthoshorea javanica*) yang menjadi spesies utama, repong damar juga ditumbuhi oleh berbagai tanaman produktif lainnya seperti duku, durian, petai, jengkol, tangkil, manggis, dan kandis, serta berbagai jenis kayu bernilai ekonomis dan tumbuhan liar yang dibiarkan hidup (Susanti dkk., 2024). Keanekaragaman ini tidak hanya mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hasil hutan non-kayu, tetapi juga berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati lokal (Sari dkk., 2024).

Repong damar di Krui, Lampung, dikelola oleh masyarakat adat secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam (Novita, 2024). Pengelolaan ini mengikuti tiga fase: fase darak (pembukaan lahan), fase kebun (penanaman bibit pohon produktif seperti damar, duku, durian, jengkol), dan fase repong (kebun yang menyerupai hutan alami setelah pohon damar berumur di atas 15 tahun dan siap disadap) (Oktarina dkk., 2022). Pengetahuan yang diwariskan ini membuat masyarakat memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan tumbuhan, menjadikan repong damar sebagai aset penting dalam studi etnobotani. Selain itu, hubungan masyarakat Krui dengan repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bukti warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan stabilitas ekonomi (Patta, 2016).

Penelitian etnobotani di berbagai ekosistem agroforestri di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi praktik etnobotani spesifik di repong damar, Lampung, masih belum banyak dilaporkan secara ilmiah. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keanekaragaman hayati dan sistem pengelolaan agroforestri di repong damar, namun kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan pangan, obat, dan budaya masih terbatas (Wahyuni dkk., 2023). Di India, penelitian oleh Nugroho dan Hartini (2024) mengidentifikasi lebih dari 200 spesies tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan Ayurveda,

menunjukkan keterkaitan erat antara praktik etnobotani dan sistem pengobatan tradisional. Di Indonesia, penelitian etnobotani telah dilakukan di berbagai daerah, seperti studi penggunaan tanaman obat di Kalimantan dan pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Baduy (Nugroho, 2017). Namun belum ada kajian yang secara spesifik mengungkap praktik etnobotani dalam sistem repong damar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nuvelti dalam mengisi kesenjangan informasi mengenai praktik etnobotani di repong damar dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan masyarakat adat di Lampung.

Penelitian ini penting karena dapat mengungkap potensi pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal dalam sistem agroforestri repong damar, yang selama ini belum banyak dilaporkan secara ilmiah (Justitia, 2022). Dengan mendokumentasikan pengetahuan etnobotani masyarakat setempat, penelitian ini berkontribusi pada upaya konservasi biodiversitas dan perlindungan kearifan lokal agar tidak punah akibat modernisasi dan perubahan lingkungan (Jupri dkk., 2024). Selain itu, eksplorasi dan pemanfaatan tanaman obat lokal dapat mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku obat, yang selama ini masih menjadi tantangan dalam industri farmasi nasional (Nugroho, 2022). Penelitian ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama bagi masyarakat miskin, dengan menyediakan alternatif obat-obatan herbal yang lebih murah dan mudah diakses dibandingkan obat sintesis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan konservasi, tetapi juga menjadi solusi nyata dalam mendukung kemandirian farmasi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan jenis-jenis spesies tumbuhan yang menyusun komunitas vegetasi di ekosistem repong damar di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

2. Mendapatkan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagian tumbuhan yang digunakan serta cara pengolahannya.
3. Mendokumentasikan pengetahuan etnobotani masyarakat setempat repong damar di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan sebagai upaya konservasi pengetahuan tradisional, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan.

1.3. Kerangka Pemikiran

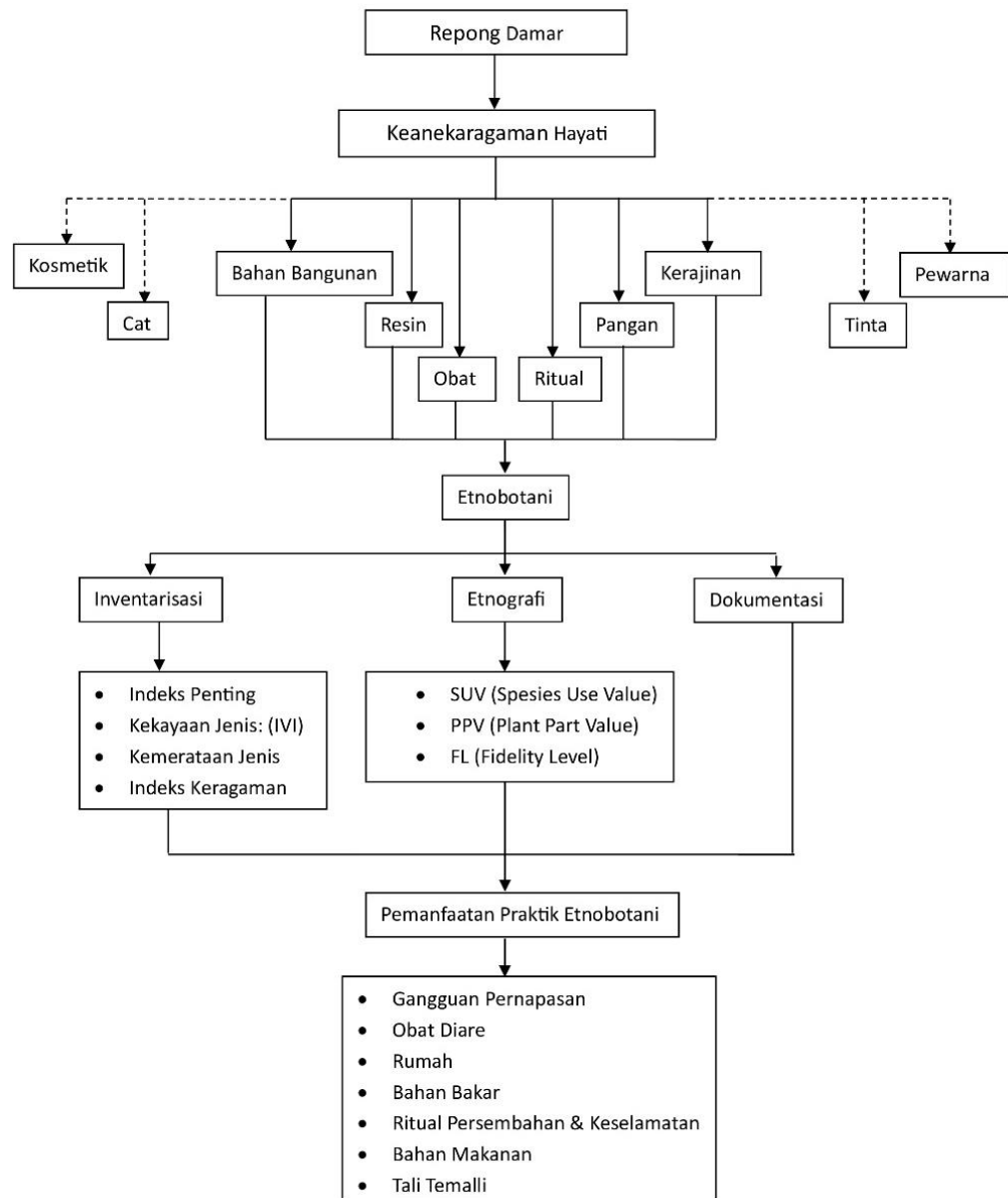
Repong damar yang berkembang di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, merupakan ekosistem agroforestri dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi serta dikelola melalui praktik kearifan lokal masyarakat setempat. Potensi ini memberikan ruang bagi pengembangan kajian etnobotani yang berperan penting dalam mendorong pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan (Subagio, 2025). Meskipun demikian, praktik etnobotani pada kawasan ini belum banyak mendapat perhatian melalui penelitian yang mendalam, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan kajian komprehensif untuk mengidentifikasi fungsi serta potensi keanekaragaman hayati dalam sistem repong damar, sehingga dapat dioptimalkan sebagai solusi berbasis kearifan lokal. Pendokumentasian pengetahuan tersebut diharapkan menjadi landasan strategis dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara lestari.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu analisis keanekaragaman hayati, kajian etnografi, dan evaluasi potensi pemanfaatan tumbuhan. Analisis keanekaragaman hayati dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi serta mengkaji spesies tumbuhan yang terdapat pada sistem repong damar, khususnya spesies yang memiliki nilai penting bagi masyarakat (Apriyadi dkk., 2023). Kajian etnografi ditempuh melalui metode observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mendalam mengenai praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal (Musrifah and Syarifah, 2025). Selanjutnya, evaluasi potensi pemanfaatan tumbuhan diarahkan untuk menelaah kelimpahan spesies yang sering

dimanfaatkan, sekaligus menilai tingkat ketersediaannya di alam apakah masih memadai atau telah menunjukkan kecenderungan penurunan (Susanti dkk., 2024).

Pendekatan penelitian yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan informasi komprehensif terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam sistem repong damar. Analisis keanekaragaman hayati dilakukan untuk memperoleh data mengenai komposisi spesies tumbuhan yang terdapat di repong damar, termasuk spesies yang memiliki nilai ekologis maupun ekonomi bagi masyarakat (Ridwan dan Maryanti, 2024). Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi konservasi serta pengelolaan sumber daya hayati secara berkelanjutan (Nugroho, 2017). Sementara itu, kajian etnografi yang dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi ditujukan untuk menggali pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan tradisional, kebutuhan pangan, maupun praktik budaya (Zubaidah dan Adinugraha, 2024). Informasi tersebut penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal serta dapat dijadikan landasan bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat (Triwanto, 2024).

Selanjutnya, evaluasi potensi pemanfaatan tumbuhan diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai kelimpahan spesies yang sering dimanfaatkan serta kondisi populasinya di alam. Data ini berperan penting untuk menilai ketersediaan masing-masing spesies, apakah populasinya masih memadai, mulai mengalami penurunan, atau justru berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Informasi tersebut tidak hanya membantu memahami dinamika pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, terutama di tengah tekanan lingkungan dan perubahan pola pemanfaatan. Untuk memperjelas alur pikir penelitian serta hubungan logis antara tahapan identifikasi, analisis pemanfaatan, penilaian ketersediaan, hingga rekomendasi pengelolaan, kerangka pemikiran penelitian disusun secara sistematis. Kerangka ini membantu menunjukkan bagaimana setiap komponen saling terhubung dan berkontribusi dalam mencapai tujuan penelitian secara menyeluruh. Rangkaian hubungan tersebut disajikan pada Gambar 1 sebagai pedoman konseptual dalam pelaksanaan penelitian.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Teori Dasar Etnobotani

Istilah etnobotani berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *botane* yang berarti tumbuhan (Nurfadila dkk., 2019). Etnobotani dapat diartikan sebagai cabang ilmu botani yang mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berdasarkan tradisi dan budaya mereka (Dikaumaya dan Wati, 2019). Secara lebih luas, etnobotani membahas hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya melalui pemanfaatan tumbuhan (Helida, 2021). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan seperti makanan, obat-obatan, bahan bangunan, dan ritual adat (Helmina dan Hidayah, 2021). Ruang lingkup etnobotani mencakup identifikasi spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, pemahaman tentang pengetahuan tradisional terkait pemanfaatannya, serta peran tumbuhan dalam budaya dan ekonomi lokal. Misalnya, masyarakat Suku Penguluh di Jambi memanfaatkan sekitar 100 spesies tumbuhan obat untuk mengobati 33 jenis penyakit, menunjukkan kekayaan pengetahuan tradisional mereka dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat (Has dkk., 2020). Masyarakat yang tinggal di sekitar repong damar, desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan ini pun diketahui menggunakan bahan-bahan tradisional berupa obat-obatan dan bahan kerajinan dari pemanfaatan tanaman di repong damar, desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Pengetahuan tradisional memainkan peran penting dalam konservasi sumber daya hayati. Masyarakat adat sering memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ekosistem

lokal (Baroroh dan Mahmudah, 2025). Sebagai contoh, masyarakat Hatam di Papua Barat memiliki praktik perlindungan hutan primer (bahamti) dan penggunaan tanda larangan tradisional untuk menjaga kelestarian hewan dan habitatnya, yang menunjukkan integrasi pengetahuan tradisional dalam strategi konservasi (Situmorang, 2013). Hal ini yang membuat daerah Krui, Lampung. Khususnya di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan tetap terjaga lingkungannya, sebab di wilayah tersebut di bentuk suatu lahan dengan tipe agroforestri yaitu repong damar yang menyerupai hutan sehingga terjaga ekosistem sumberdayanya. Masyarakat yang tinggal di repong damar, desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, masih memanfaatkan hasil dari repong damar ini secara tradisional.

2.2. Hubungan Antara Etnobotani Dan Etnografi

Sistem repong damar di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung merupakan suatu bentuk agroforestri tradisional yang menggabungkan pohon damar (*Anthsorea javanica*) dengan beragam tumbuhan sekunder sehingga menghasilkan struktur vegetasi yang kaya dan multifungsi bagi masyarakat setempat (Susanti dkk., 2022). Inventarisasi jenis tumbuhan dalam repong damar menunjukkan keanekaragaman floristik yang tinggi dan beragam fungsi pemanfaatan mulai dari sumber pangan, obat, bahan bangunan, hingga komoditas ekonomi berupa getah damar yang teridentifikasi melalui survei lapang dan dokumentasi etnobotani (Susanti dkk., 2018). Pendekatan etnobotani yang mengumpulkan data tentang nama lokal, bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, dan frekuensi pemanfaatan menjadi lebih kuat apabila dilengkapi dengan pendekatan etnografi yakni observasi partisipatif dan wawancara mendalam karena etnografi dapat mengungkap norma sosial, aturan adat, dan makna simbolik yang mengarahkan praktik pemanfaatan tumbuhan (Rachma, 2024).

Studi etnografi di komunitas repong damar mengungkap pola pewarisan lahan, peran gender, dan aturan akses-panen yang mempengaruhi siapa memperoleh manfaat dari tumbuhan tertentu serta bagaimana praktik tersebut diwariskan atau berubah akibat tekanan modernisasi (Dewi et al., 2025). Informasi yang terkumpul dari integrasi etnobotani etnografi menjadi dasar

penting untuk merancang intervensi konservasi berbasis masyarakat, karena strategi pelestarian yang sensitif kultural cenderung lebih diterima dan efektif dibanding pendekatan teknokratik semata.

2.3. Asal Usul Repong Damar

Sejarah terbentuknya repong damar di Krui bermula dari praktik pengelolaan lahan masyarakat pesisir yang mengubah dan memelihara tegakan hutan sekunder berbasis pohon damar sebagai sumber hidup; seiring waktu pola tanam dan aturan adat membentuk istilah dan fungsi yang kini dikenal sebagai “Repong Damar” (Triwanto, 2019). Istilah “repong” merujuk pada kebun hutan atau kebun campuran tradisional, dan keberadaan damar sebagai komoditas unggulan memperkuat identitas sistem ini sehingga nama lokal “Repong Damar” melekat pada lanskap tersebut (Istiawati dan Salsabilla, 2020). Sejak masa kolonial sampai era kemerdekaan, repong damar dipertahankan oleh masyarakat adat Krui sebagai lahan warisan keluarga yang pengaturannya diwarnai norma pewarisan dan aturan panen, sehingga keberlanjutan teknis dan kultural sistem ini bergantung pada kepatuhan pada praktik tradisional tersebut. Memasuki era modern, repong damar menghadapi tekanan berupa alih fungsi lahan, tantangan pembibitan dan regenerasi damar, serta perubahan sosial namun upaya-upaya pelestarian berbasis komunitas, program penyuluhan, dan penelitian ilmiah lokal telah mengemukakan sebagai respons untuk mempertahankan fungsi ekologis dan nilai budaya repong damar (Triwanto, 2019).

Repong damar di Lampung didefinisikan sebagai suatu sistem agroforestri tradisional yang berkembang di pesisir Krui (Kabupaten Pesisir Barat) dimana pohon damar (*Antshorea javanica*) menjadi komponen dominan yang tumbuh bersama berbagai tanaman sekunder produktif sehingga membentuk struktur vegetasi berlapis yang berfungsi ekologis dan ekonomis bagi masyarakat setempat (Susanti dkk., 2018). Sistem ini bukan kebun monokultur melainkan suatu bentuk budidaya hutan/wanatani yang diorganisir secara turun-temurun sehingga menampilkan kombinasi antara pohon damar, pohon buah, dan tanaman utilitarian lain yang dimanfaatkan untuk pangan, obat, bahan bangunan, dan penghasil getah damar. Inventarisasi tumbuhan pada repong damar menunjukkan

keanekaragaman floristik yang tinggi studi lapang di Krui mencatat ratusan taksa tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat yang memperlihatkan karakter multifungsi sistem ini sebagai penyedia pangan dan sumber NTFP (*non-timber forest products*) (Susanti dkk., 2018). Dari perspektif etnobotani, pemanfaatan tumbuhan dalam repong damar bersifat multifaset: selain fungsi ekonomi (getah damar, hasil buah), banyak tanaman yang dipelihara atau dilindungi karena peranannya dalam praktik budaya, ritual lokal, dan kearifan pengelolaan lahan yang diwariskan antar generasi (Susanti dkk., 2024). Secara ekologi-manajerial, beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa repong damar menyimpan karbon dan memiliki komposisi pohon yang lebih beragam dibandingkan konversi lahan ke monokultur, sehingga sistem ini memiliki nilai penting baik untuk konservasi keanekaragaman tumbuhan maupun layanan ekosistem lokal (Sunardi dkk., 2021).

2.4. Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya dalam Sistem

Agroforestri

Keanekaragaman hayati dalam lanskap hutan merujuk pada variasi spesies tumbuhan (flora) dan hewan (fauna) yang hidup dalam ekosistem hutan. Hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati menyediakan berbagai layanan ekosistem, termasuk penyediaan sumber daya alam, pengaturan siklus air, dan penyerapan karbon (Imaningsih dkk., 2021). Keanekaragaman ini juga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan ekosistem terhadap perubahan lingkungan (Suriadi dkk., 2024).

Masyarakat lokal seringkali sangat bergantung pada keanekaragaman hayati hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hutan menyediakan sumber pangan, obat-obatan tradisional, bahan bangunan, dan kebutuhan lainnya. Misalnya, banyak masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menggunakan hutan sebagai lahan pertanian dengan menerapkan sistem agroforestri, yaitu kombinasi antara pohon-pohon hutan dengan tanaman pertanian (Anna dkk., 2024). Dalam sistem ini, pohon-pohon hutan ditanam di antara tanaman pertanian untuk memberikan manfaat seperti perlindungan dari erosi tanah, penyediaan bayangan,

dan peningkatan kesuburan tanah. Sistem agroforestri membantu meningkatkan produktivitas pertanian dan juga keberlanjutan lingkungan (Prasetio, 2024).

Etnobotani mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya dan pemanfaatannya. Melalui etnobotani, kita memahami bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti makanan, obat-obatan, dan ritual adat. Pengetahuan tradisional ini seringkali diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka (Hadirman dkk., 2024). Misalnya, masyarakat adat di Indonesia memiliki sistem pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang efektif dalam menjaga keanekaragaman hayati dan mencegah deforestasi (Rahman dan Jalaludin, 2022).



Gambar 2. Sistem Agroforestri

2.5. Ekologi dan Karakteristik Repong Damar

Repong damar merupakan sistem agroforestri khas Lampung yang telah dikembangkan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Pesisir Krui, khususnya suku Saibatin. Sistem ini berawal dari kebiasaan masyarakat yang menanam damar (*Anthoshorea javanica*) di lahan hutan bekas ladang berpindah sebagai upaya untuk memperoleh hasil hutan non-kayu yang berkelanjutan. Seiring waktu, repong damar berkembang menjadi sistem pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal yang mampu memberikan manfaat ekonomi, ekologis, dan sosial. Perkembangannya dipengaruhi oleh faktor ekonomi global, kebijakan kehutanan, serta perubahan sosial budaya di masyarakat (Daulay dkk., 2020).

Saat ini, repong damar menghadapi berbagai tantangan, termasuk alih fungsi lahan, tekanan ekonomi, dan perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan sistem ini (Subagio, 2025).

Repong damar memiliki struktur vegetasi yang menyerupai hutan alam, terdiri dari beberapa strata tajuk yang mendukung keanekaragaman hayati. Pada strata atas, pohon damar (*Anthoshorea javanica*) mendominasi dengan tinggi mencapai 30–40 meter (Bhaskara dkk., 2018). Di bawahnya terdapat berbagai jenis pohon penghasil kayu dan tanaman buah seperti durian (*Durio zibethinus*), duku (*Lansium parasiticum*), dan petai (*Parkia speciosa*). Strata bawah didominasi oleh semak, tumbuhan bawah, serta tanaman obat dan rempah yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Keberagaman spesies ini menunjukkan bahwa repong damar bukan hanya sistem produksi damar, tetapi juga mendukung fungsi ekologis yang serupa dengan ekosistem hutan alami.

Sebagai sistem agroforestri berbasis pohon, repong damar berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati di wilayah pesisir Lampung. Struktur vegetasi yang kompleks menciptakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk spesies endemik dan terancam punah. Burung, mamalia kecil, serangga penyerbuk, dan mikroorganisme tanah mendapatkan manfaat dari ekosistem ini. Selain itu, keberadaan berbagai jenis tumbuhan dalam repong damar mendukung pelestarian plasma nutfah lokal. Dengan praktik pengelolaan berbasis kearifan lokal, repong damar juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem mengurangi degradasi lahan, serta berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon dan perlindungan sumber daya air (Elfis, 2024).



Gambar 3. Resin Damar Mata Kucing

2.6. Pemanfaatan Tanaman Dalam Repong Damar Oleh Masyarakat Lokal

Repong damar di Krui, Lampung, merupakan sistem agroforestri tradisional yang memadukan pohon damar (*Anthoshorea javanica*) dengan berbagai jenis tanaman lain yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Penelitian oleh Susanti et al. (2018) mengidentifikasi 184 spesies tumbuhan dari 62 famili yang dimanfaatkan, dengan pemanfaatan utama sebagai obat-obatan (44%), pangan (24%), dan bahan bangunan (22%). Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (46%) dan buah (76%) (Susanti et al., 2018). Sistem pengelolaan ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

Selain itu, keberlanjutan sistem repong damar sangat ditentukan oleh keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis dalam pengambilan keputusan oleh petani. Penanaman kembali oleh masyarakat dilakukan untuk mengganti damar yang tumbang, dan tanaman damar akan dipelihara hingga nantinya menjadi besar. Kerapatan semai damar tidak banyak terlihat di permukaan tanah karena sebagian masyarakat sering kali mencari anakan damar di lokasi ini, kemudian disemai dan ditanam di tempat lain. Dengan demikian, repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai upaya konservasi dan pelestarian budaya lokal (Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 2023).



Gambar 4. Semai Damar mata kucing (*Anthoshorea javanica*)

2.7. Nilai Ekonomi Dan Sosial Dari Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong damar memiliki peran signifikan dalam perekonomian masyarakat lokal. Kontribusi repong damar terhadap pendapatan masyarakat mencapai 65%, dengan pendapatan per kapita rata-rata Rp 5.169.200 per tahun (Lensari dan Yuningsih., 2018). Sistem tenurial yang berlaku adalah kepemilikan lahan oleh keluarga, dengan tenaga kerja utama berasal dari anggota keluarga sendiri, mencerminkan sistem pengelolaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Basana dkk., 2023). Namun, tantangan seperti alih fungsi lahan dan kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan pengelolaan repong damar menjadi ancaman bagi keberlanjutan sistem ini (Hariyanto dkk, 2022).

Dari aspek sosial, repong damar juga berperan sebagai ruang edukasi budaya dan ekologi bagi generasi muda. Sistem ini memperkuat kohesi sosial melalui mekanisme gotong royong dalam perawatan kebun, musyawarah adat dalam pengambilan keputusan, serta pewarisan nilai-nilai konservasi berbasis tradisi. Relasi yang terbangun antara manusia dan alam di dalam repong mencerminkan konsep pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat yang lestari. Model ini sejalan dengan pendekatan konservasi berbasis masyarakat (community-based conservation) yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga ekosistem hutan (Safrina, 2015). Oleh karena itu, repong damar tidak hanya penting dari segi ekologis dan ekonomi, tetapi juga sebagai fondasi penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat Pesisir Barat Lampung.

2.8. Konservasi Dan Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati Repong Damar

Repong damar menghadapi berbagai ancaman, termasuk perubahan iklim dan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, yang dapat mengurangi keanekaragaman hayati dan fungsi ekologisnya (Hariyanto dkk., 2022). Konflik kepentingan antara pemanfaatan ekonomi dan konservasi lingkungan juga muncul, mengingat pentingnya repong damar sebagai habitat satwa liar dan penyangga ekosistem. Strategi konservasi berbasis kearifan lokal, seperti pengelolaan lahan secara tradisional dan penanaman pohon damar bersama

tanaman lain, telah diterapkan oleh masyarakat Krui untuk menjaga kelestarian repong damar (Oktarina dkk., 2022).

Upaya konservasi keanekaragaman hayati di repong damar perlu didukung oleh strategi yang mengintegrasikan aspek sosial, ekologis, dan kebijakan. Penelitian oleh Masya dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan kelembagaan lokal, seperti kelompok tani hutan dan Lembaga Hutan Kemasyarakatan (HKm), dapat memperkuat pengawasan terhadap praktik-praktik merusak seperti perambahan dan alih fungsi lahan. Selain itu, insentif berbasis ekosistem jasa lingkungan seperti skema *payment for ecosystem services* (PES) dapat mendorong masyarakat untuk tetap menjaga keberlanjutan repong damar. Pemerintah daerah dan pihak swasta diharapkan terlibat aktif dalam mendukung konservasi dengan menyediakan akses pelatihan, bantuan teknis, dan perlindungan hukum terhadap wilayah adat. Kolaborasi multi-pihak ini menjadi kunci dalam mengatasi ancaman sekaligus melestarikan potensi ekologis dan budaya repong damar.

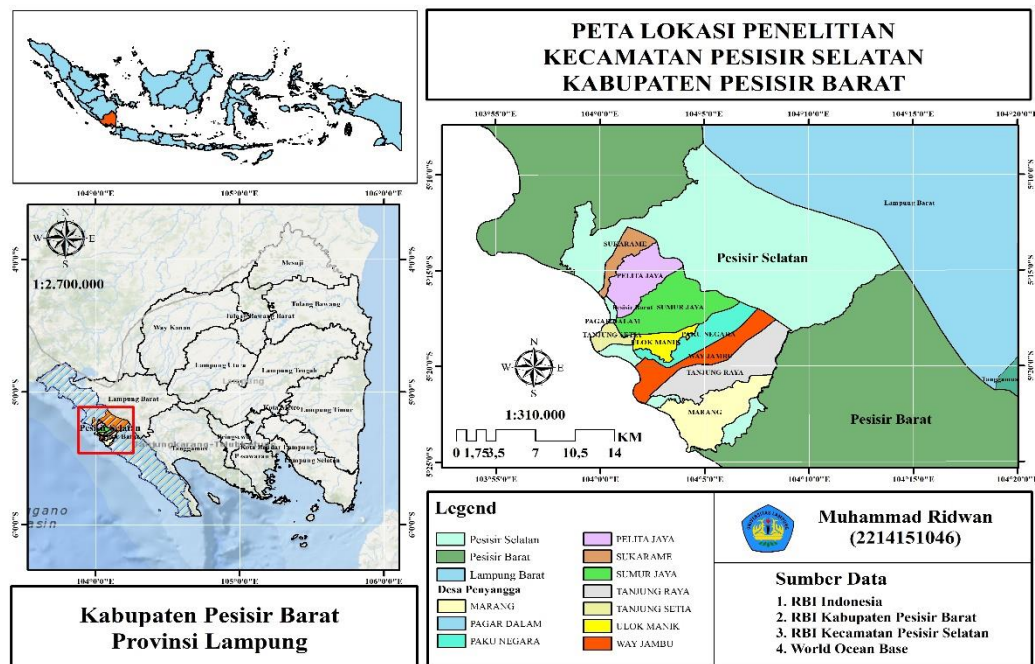
2.9. Studi-Studi Terdahulu Terkait Etnobotani Dan Repong Damar

Studi mengenai etnobotani dan pengelolaan repong damar di Krui, Lampung, telah memberikan wawasan yang mendalam tentang sinergi antara kearifan lokal dan keberlanjutan ekosistem. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa repong damar, sebagai sistem agroforestri tradisional yang didominasi oleh pohon damar (*Anthoshorea javanica*), tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat adat Krui tetapi juga simbol identitas budaya mereka. Sistem ini telah terbukti mampu menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi selama berabad-abad (Nugroho *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian di wilayah ini mengungkapkan keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan lebih dari 50 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti pangan, obat-obatan, dan bahan bangunan. Hal ini mencerminkan pengetahuan mendalam masyarakat lokal tentang vegetasi di sekitar mereka (Andriani dan Alina, 2024).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 yang berada di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Tepatnya berada pada kawasan Hutan Lindung dan Tanah Marga. Luasan dari desa Biha sekitar 37, 84 Km². (BPS Lampung Barat, 2024).



Gambar 5. Lokasi penelitian repong damar di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *tally sheet*, lembar kuisioner, kamera, roll meter, patok, pita meter, hagameter, buku kunci determinasi tumbuhan dan *software microsoft excel*. *Tally sheet* mencatat data hasil analisis vegetasi. Kuisioner etnobotani dirancang untuk mengumpulkan data dari responden secara sistematis terkait pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Kamera untuk mendokumentasikan kegiatan lapangan maupun bentuk morfologi tanaman. Roll meter digunakan untuk menentukan ukuran pembuatan plot. Patok digunakan sebagai pembatas dalam pembuatan plot sampel. Pita meter digunakan untuk diameter pohon. Hagameter berfungsi untuk mengukur tinggi pohon. Buku kunci determinasi tumbuhan dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan berdasarkan ciri morfologinya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* untuk memudahkan pengolahan dan visualisasi data, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara komprehensif. Objek penelitian ini adalah lahan repong damar serta masyarakat yang mengelola repong damar di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Lahan repong damar ini menjadi objek penelitian yang di analisis aspek segi keanekaragaman dan struktur vegetasinya. Di sisi lain, masyarakat pengelola repong damar juga menjadi objek penelitian karena merekalah aktor utama yang memiliki pengetahuan, praktik, serta nilai-nilai budaya yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di dalam repong damar. Dengan demikian, penelitian terhadap repong damar tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pengelolanya, karena keduanya saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem sosial-ekologis.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

3.3.1. Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi merupakan suatu metode untuk mempelajari susunan dan struktur komunitas tumbuhan dalam suatu ekosistem secara sistematis (Kawung dkk., 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai komposisi dan hubungan antarspesies dalam vegetasi di suatu wilayah

(De et al., 2021). Melalui analisis vegetasi, peneliti dapat memahami karakteristik ekosistem, kondisi lingkungan, serta dinamika vegetasi yang berlangsung di dalamnya (Palapessy dkk., 2025). Dengan demikian, analisis vegetasi berfungsi sebagai dasar penting dalam kajian ekologi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Danial dkk., 2025).

Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pada analisis vegetasi adalah sebagai berikut:

A. Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* atau pengambilan sampel berkelompok. *Cluster sampling* adalah metode sampling probabilistik di mana populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok alami (klaster), lalu sebagian klaster dipilih secara acak untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian (Sukabumi, 2022). Metode penarikan sampel ini dipilih karena sumber keragaman populasi adalah bentuk pengelolaan repong damar. Bentuk pengelolaan sangat erat hubungannya dengan status kawasan repong. Repong yang tumbuh di atas tanah marga akan dikelola secara berbeda dengan repong yang tumbuh di atas kawasan hutan.

Terdapat dua status lahan yang dikelola oleh masyarakat desa penyangga di Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yaitu hutan lindung dan tanah marga. Oleh karena itu, untuk mendapatkan representasi dari populasi repong damar, maka dalam penelitian ini repong damar dikelompokkan menjadi dua klaster yaitu hutan lindung dan tanah marga. Perbedaan status kawasan berimplikasi pada perbedaan sistem pengelolaan sumber daya hutan yang selanjutnya memengaruhi struktur vegetasi, komposisi jenis, serta tingkat keanekaragaman hayatinya. Hutan lindung memiliki tingkat perlindungan yang tinggi dengan pembatasan terhadap aktivitas manusia, sehingga kondisi ekosistemnya cenderung lebih alami dan stabil. Sebaliknya, tanah marga dikelola secara tradisional oleh masyarakat adat melalui praktik pemanfaatan yang lebih intensif, seperti sistem agroforestri, penanaman pohon bernilai ekonomi, serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

B. Pembuatan Plot

Pembuatan plot sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode petak bersarang dan *random sampling* dengan jumlah 12 plot yang akan dibagi kedua klaster yang telah di tentukan. untuk mengamati keanekaragaman tumbuhan berdasarkan fase pertumbuhan. Pengelompokkan klaster yang telah di tentukan berjumlah dua klaster berdasarkan perbedaan pengelolaan masyarakat yaitu, Hutan lindung dan Tanah marga. Plot yang di bentuk berukuran 20 m × 20 m digunakan untuk mengamati tumbuhan pada fase pohon. Selanjutnya, dibuat plot berukuran 10 m × 10 m untuk mencatat tumbuhan pada fase pancang, ukuran 5 × 5 untuk fase tiang. Sementara itu, tumbuhan pada fase semai dan tumbuhan bawah diamati di dalam plot terkecil berukuran 2 m × 2 m. Dalam penelitian ini digunakan kombinasi antara *random nested plot* dan *random sampling* untuk memperoleh representativitas area sekaligus fleksibilitas dalam pendataan tumbuhan pada sistem repong damar (Reva, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap variasi spasial dengan lebih baik dibanding *nested plot* konvensional yang cenderung meremehkan kekayaan spesies. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Larassatiningtias dkk., (2014) pada hutan adat di Desa Tigawasa menunjukkan bahwa penggunaan plot kombinasi dengan pendekatan acak mampu menggambarkan variasi komposisi vegetasi secara lebih representatif dibandingkan penggunaan plot tunggal, sehingga membuktikan bahwa desain plot acak dapat lebih efektif dalam mendokumentasikan keanekaragaman vegetasi pada ekosistem yang heterogen.

C. Parameter yang Diukur

Analisis vegetasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan repong damar. Parameter yang diukur meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu, diameter batang pada ketinggian dada (DBH), tinggi pohon.

D. Pengukuran Parameter

1. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan secara langsung di lahan repong damar dibantu oleh masyarakat mengenai informasi jenis tumbuhan dan

menggunakan buku kunci determinasi tumbuhan lainnya untuk memastikan ketepatan identifikasi spesies.

2. Jumlah banyaknya individu dari spesies tanaman di lapangan di catat pada *tally sheet* pengamatan.
3. Pengukuran Diameter Batang (DBH) Lingkar batang pohon diukur pada ketinggian 1,3 m dari permukaan tanah (DBH) untuk tumbuhan tanpa banir dan akar napas. Pada tumbuhan yang memiliki banir atau akar napas, pengukuran dilakukan pada ketinggian 20 cm di atas banir atau akar napas tertinggi.
4. Tinggi pohon diukur dari permukaan tanah hingga pucuk tertinggi menggunakan hagameter, untuk mengetahui tinggi total setiap individu pohon.

3.3.2. Etnografi

Pendekatan etnografi disajikan dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi masyarakat dengan sistem *repong damar*, baik dalam aspek pemanfaatan tumbuhan, praktik pengelolaan, maupun nilai-nilai budaya yang menyertainya (Rizal dkk., 2021). Tujuan utama dari pendekatan etnografi adalah menggali pengetahuan lokal yang hidup di tengah masyarakat serta mendokumentasikannya secara sistematis agar dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan sistem agroforestri tradisional (Wae dkk., 2022). Melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan pencatatan aktivitas keseharian, etnografi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang diberikan masyarakat terhadap keanekaragaman hayati yang mereka kelola, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif terhadap konteks sosial-budaya.

Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pada etnografi adalah sebagai berikut:

A. Snowball Sampling

Dalam penelitian ini, *snowball sampling* diterapkan sebagai teknik pengambilan informan karena metode ini sangat efektif dalam menjangkau kondisi masyarakat yang informasinya bersifat internal atau tersembunyi di dalam

jaringan sosial lokal (Lenaini, 2021). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode penentuan informan yang dilakukan secara bertahap melalui rujukan dari informan sebelumnya. Pendekatan ini digunakan karena dinilai efektif untuk menelusuri dan menggali pengetahuan lokal masyarakat terkait praktik etnobotani bersifat khas serta diwariskan secara turun-temurun. Sebelum melakukan wawancara terhadap masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai praktik etnobotani hal utama yang akan di laksanakan yaitu mencari *key informan* atau informan kunci. Informan kunci yang di maksud adalah orang yang paling memahami kondisi demografi di desa penyangga Resor Biha, orang yang memahami kondisi demografi dari desa penyangga tersebut adalah kepala desa penyangga di desa penyangga Resor Biha. Setelah mendapatkan informasi mengenai siapa saja masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang praktik etnobotani kegiatan wawancara langsung di laksanakan dan tertuju kepada informan awal. Informan awal tersebut umumnya merupakan tokoh masyarakat, ketua adat, atau warga yang dikenal karena keahliannya dalam praktik etnobotani di desa penyangga Resor Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti kemudian meminta rekomendasi dari informan awal untuk menentukan informan berikutnya yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan serupa. Tahapan ini dilakukan secara berantai hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola pengulangan dan tidak ada lagi nama baru yang direkomendasikan, menandakan bahwa data telah mencapai titik jenuh.

B. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali narasi, makna lokal, dan praktik pemanfaatan tumbuhan secara rinci serta kontekstual dari para pengelola repong damar (Mahendra dkk., 2024). Peneliti menyiapkan pertanyaan dalam bentuk kuesioner untuk dipakai sebagai instrumen pendamping yang terstruktur/semi-terstruktur untuk menyeragamkan butir pertanyaan pokok, sehingga data bersifat faktual dan dapat dihimpun secara sistematis dari lebih banyak responden (Anoor dkk., 2025). Pendekatan gabungan ini juga digunakan untuk memetakan pengetahuan lokal sekaligus menstandarkan

informasi kunci, sehingga data kualitatif dan deskriptif dapat saling melengkapi. Informasi yang akan di kumpulkan berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfataannya, dan metode pengolahannya.

C. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung di area repong damar untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Kegiatan observasi dilakukan bersama informan yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*, sehingga peneliti dapat memahami konteks pemanfaatan tumbuhan berdasarkan pengalaman langsung narasumber. Kehadiran informan selama proses pengamatan berperan penting dalam membantu mengenali jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, menjelaskan teknik pengambilan, serta memberikan keterangan mengenai nilai kegunaannya. Dengan demikian, observasi ini melengkapi hasil wawancara dan memperkuat pemahaman peneliti terhadap interaksi masyarakat dengan lingkungannya secara menyeluruh.

D. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup beragam praktik etnobotani masyarakat lokal dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati di repong damar. Proses dokumentasi dilakukan sebagai langkah pendukung sekaligus verifikasi terhadap temuan hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh. Kegiatan ini meliputi pencatatan lapangan secara rinci mengenai setiap spesies tumbuhan yang teridentifikasi, metode pengolahan yang digunakan, serta konteks pemanfaatannya. Seluruh data yang terdokumentasi tersebut berfungsi sebagai bahan visual maupun tekstual yang memperkuat analisis serta penyusunan laporan penelitian.

3.4. Analisis Data

3.4.1. Indeks Nilai Penting

A. Nilai Penting Spesies

Nilai penting satu spesies pada habitanya dianalisis menggunakan perhitunagn Indeks nilai penting yang dihitung dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- Kerapatan dan Kerapatan Relatif

Kerapatan (K) = Jumlah individu/Luas petak contoh (individu/ha) Kerapatan relative (Kr) = (Kerapatan suatu jenis/Kerapatan total) x 100%

- Frekuensi dan Frekuensi Relatif

Frekuensi (F) = Jumlah plot ditemukannya suatu jenis/ Total jumlah plot Frekuensi Relative (Fr) = (Frekuensi suatu jenis / Total frekuensi seluruh jenis) x 100%

- Dominansi dan Dominansi Relatif

Dominasi (D) = Jumlah luas bidang dasar suatu jenis/Luas petak contoh Dominasi relative (Dr) = (Dominasi suatu jenis/Total dominasi seluruh jenis) x 100%

- Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai penting suatu jenis, didapatkan dari hasil penjumlahan kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari satu spesies.

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

B. Keragaman Jenis

Keragaman jenis tanaman penyusun vegetasi pada setiap tahap pertumbuhan dianalisis menggunakan Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (*Shannon's index*), yang dihitung dengan persamaan berikut:

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i)$$

$$p_i = n_i/N$$

Keterangan :

H' = Indeks keragaman ShannonWiener

s = Jumlah jenis dalam komunitas

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

$\ln$ = Logaritma natural

N = Jumlah total individu seluruh jenis

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Weinner (H') yaitu:

$H' \leq 1$: Keanekaragaman Rendah

$1 \leq H' \leq 3$: Keanekaragaman Sedang

$H' \geq 3$: Keanekaragaman Tinggi

Apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong tinggi atau melimpah, apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') lebih dari 1 dan kurang dari 3 maka keanekaragaman jenis tergolong sedang, dan apabila nilai indeks keanekaragaman jenis (H') kurang dari 1 maka indeks keanekaragaman jenis tergolong rendah.

C. Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Kekayaan Jenis Margalef dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{mg} = (S-1)/\ln N$$

Keterangan:

D = Indeks Kekayaan jenis Margalef

S = Jumlah jenis dalam habitat

N = Jumlah total individu seluruh jenis dalam habitat

Kategori nilai indeks kekayaan *Margalef* (D_{mg}) (Odum, 1996):

$D_{mg} < 1,5$ = Kekayaan Jenis Rendah

$1,5 < D_{mg} < 3,5$ = Kekayaan Jenis Sedang

$D_{mg} > 3,5$ = Kekayaan Jenis Tinggi

D. Kemerataan Jenis

Kemerataan jenis dihitung dengan merujuk pada rumus *Pielou evenness indices*. Kemerataan jenis (*Evenness*) dihitung untuk mengetahui derajat kemerataan jenis pada lokasi penelitian :

$$E = H'/\ln S$$

Keterangan:

E = Indeks Kemerataan

H' = Indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener*

Kriteria nilai indeks kesamaan komunitas:

$0,00 < E < 0,50$ = Komunitas Tertekan

$0,50 < E < 0,75$ = Komunitas Labil

$0,75 < E < 1,00$ = Komunitas Stabil

3.4.2. Analisis Data Pemanfaatan

Data dianalisis untuk mengetahui beberapa parameter terkait pemanfaatan tanaman berkhasiat obat. Beberapa parameter tersebut adalah perhitungan SUV (*Species Use Value*), PPV (*Plant Part Value*), dan FL (*Fidelity Level*).

A. Nilai Guna Spesies Tumbuhan/ SUV (*Species Use Value*)

Nilai guna spesies tumbuhan (SUV) digunakan untuk menghitung nilai guna suatu spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. SUV menandakan suatu nilai pada jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Hal tersebut dihitung sebagai jumlah dari nilai guna spesies informan (UV_{is}) untuk spesies obat tertentu dibagi dengan jumlah total informan (N_i). SUV tanaman dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$SUV = \frac{\sum UV_{is}}{n_i}$$

Keterangan :

UV_s = Nilai Guna Spesies Tumbuhan

$\sum UV_{is}$ = Jumlah Manfaat Yang Disebutkan Dari Suatu Spesies

n_i = Jumlah Responden Yang Diwawancara

B. Nilai Bagian Tumbuhan/ PPV (*Plant Part Value*)

Perhitungan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (batang, daun, akar, bunga, kulit batang, buah) oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai bagian tumbuhan disajikan sebagai persentase bagian tumbuhan yang

dimanfaatkan (batang, daun, akar, buah, kulit kayu, dan bunga) yang digunakan sebagai sumber hayati. Dapat dianalisis menggunakan rumus

$$PPV (\%) = \frac{\Sigma \text{Kegunaan organ tumbuhan suatu jenis}}{\Sigma \text{Kegunaan seluruh organ suatu jenis}} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV (%) = Nilai Penggunaan Organ Tumbuhan

ΣRU (*Plant Part*) = Jumlah Kegunaan Organ Tumbuhan Suatu Jenis

ΣRU = Jumlah Kegunaan Seluruh Organ Suatu Jenis

C. Tingkat Keyakinan/ FL (*Fidelity Level*)

Tingkat keyakinan atau FL digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

FL dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100$$

Keterangan :

FL = Tingkat Keyakinan

Np = Jumlah Responden Yang Menyebutkan Spesies Untuk Penggunaan Tertentu

N = Total Responden Yang Menyebutkan Spesies Untuk Berbagai Penggunaan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan sebagai berikut:

1. Repong damar di Desa Penyangga Resor Biha terdiri atas ditemukannya 56 jenis spesies tumbuhan. Keanekaragaman ini semakin diperkuat dengan dominasi *Anthoshorea javanica* pada nilai indeks nilai penting pada fase pohon dan tiang (78,50% dan 63,34%), nilai indeks keragaman Shannon-Wiener ($H' = 3,366$) yang tergolong tinggi, kekayaan jenis Margalef ($Dmg = 9,187$) yang berada pada kategori sedang menuju tinggi, serta pemerataan jenis ($E = 0,836$) yang menggambarkan distribusi individu antar spesies yang merata.
2. Masyarakat Desa Penyangga Resor Biha memanfaatkan setidaknya 29 spesies tumbuhan sebagai sumber pangan. Bagian tumbuhan yang paling sering di manfaatkan yaitu buah. Cara pengolahan yang paling sering digunakan yaitu konsumsi langsung (dimakan mentah). Selanjutnya, ditemukan 45 spesies yang dimanfaatkan untuk obat, Bagian tumbuhan yang paling sering di manfaatkan yaitu daun. Cara pengolahan yang paling sering digunakan yaitu direbus. Selanjutnya, terdapat 13 spesies tanaman yang dimanfaatkan dalam kegiatan ritual adat serta berbagai simbol budaya. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan yaitu daun. Cara pengolahan yang paling sering digunakan yaitu diikat atau ditanam tempat tertentu. Selanjutnya, ditemukan 23 spesies tanaman untuk pembuatan pakaian dan kerajinan. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan yaitu daun. Cara pengolahannya yang paling sering digunakan yaitu dikeringkan. Selanjutnya, terdapat 37 spesies tanaman yang dimanfaatkan

dalam konstruksi dan kebutuhan material lainnya. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan yaitu batang. Cara pengolahannya yang paling sering digunakan yaitu langsung digunakan.

3. Penelitian ini berhasil mendokumentasikan seluruh pengetahuan etnobotani masyarakat repong damar di desa penyangga Resor Biha, mencakup pemanfaatan tumbuhan untuk pangan, obat-obatan, ritual atau kepercayaan, pakaian dan kerajinan, serta bahan bangunan, dan menunjukkan bahwa seluruh praktik tersebut masih hidup serta dijalankan dalam keseharian masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Tingginya keanekaragaman vegetasi pada ekosistem Repong Damar yang berada dalam kawasan hutan lindung dan tanah marga menunjukkan nilai ekologis yang penting, namun dominasi *Anthoshorea javanica* yang tidak disertai keberadaan pada fase semai dan sapihan mengindikasikan adanya kendala regenerasi alami. Kondisi tersebut menegaskan perlunya upaya konservasi yang lebih terarah melalui tindakan konservasi aktif, seperti pembibitan, penanaman kembali, pengelolaan tingkat keterbukaan tajuk, serta pemantauan dinamika vegetasi secara berkala. Upaya ini sejalan dengan fungsi hutan lindung dan tanah marga yang bertujuan menjaga kelestarian ekosistem sekaligus mendukung pemanfaatan berkelanjutan, serta diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menekankan pentingnya regenerasi spesies asli dalam menjaga keberlanjutan ekosistem repong damar.
2. Spesies tumbuhan yang memiliki nilai UVs dan FL tinggi perlu mendapat prioritas dalam pengelolaan lestari kawasan hutan lindung dan tanah marga, mengingat perannya yang signifikan dalam aspek kesehatan, budaya, dan perekonomian masyarakat lokal. Strategi pengelolaan dapat diarahkan pada pengembangan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu, penerapan teknik pemanenan yang berkelanjutan, serta perlindungan terhadap spesies yang

memiliki nilai budaya tinggi, sehingga keberlanjutan sumber daya dan manfaatnya bagi masyarakat tetap terjaga..

3. Keberhasilan penelitian dalam mendokumentasikan praktik etnobotani secara menyeluruh menegaskan bahwa repong damar di kawasan hutan lindung dan tanah marga berfungsi sebagai ruang budaya-ekologis yang penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal. Temuan ini menuntut penguatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kawasan melalui pendekatan partisipatif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam kebijakan pengelolaan dan konservasi, sehingga kelestarian ekosistem dan keberlanjutan sosial-budaya dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Navia, Z. I., Jamil, M., Suwardi, A. B. 2023. The diversity and traditional knowledge of wild edible vegetables in Aceh, Indonesia. *Ethnobotany Research & Applications*, 26: 1–16.
- Agustina, T. P., Rukmana, M., Hasmiati, H., Kawuwung, F. R. 2025. The Role of Traditional Home Gardens in Cultural Rituals and Heritage Preservation: An Ethnobotanical Study in Pujon Sub-district, Malang Regency, Indonesia. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 20(1): 43–54.
- Albarkati, K., Indriyanto, I., Yusnita, Y. 2017. Kondisi populasi dan pola penyebaran anggrek eria Spp. di Resort Balik Bukit Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 1–13.
- Ammar, L. A., Kurniawati, B., Anggorowati, D., Cahyaningsih, A. P., Setyawan, A.D. 2021. Ethnobotanical study of the medicinal plant by local communities in karst area of Pacitan District, East Java, Indonesia. *International Journal of Tropical Drylands*. 5(2): 84-93.
- Anna, A. J., Satria, B., Insusanty, E., Prastyaningsih, S. R. 2024. Potensi pengembangan agroforestri berbasis tanaman buah di kecamatan tandun kabupaten rokan hulu. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 19(1): 1-13.
- Andriani, R., Alina, Y. 2024. Studi etnobotani keanekaragaman dan tanaman lokal pada kawasan ladang Di Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. *Biology Natural Resources Journal*. 3(1): 35-39.

- Anoor, M. P., Yuniarti, Y., Lusyani, L. 2025. Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Binarawa Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae*. 8(2): 266-274.
- Apriyadi, A., Syarief, A. N. L., Aprilia, R., Maharani, S. D. 2023. Efektivitas damar putih dalam pelestarian tanaman endemik plasma nutfah oleh PT Pertamina Patra Niaga DPPU SMB II di Kota Palembang. *Jurnal Syntax Admiration*. 4(9): 1413-1421.
- Ardi, R., Onrizal, Thoha, A. S., Mansor, M. 2025. Vegetation composition of the succession forest of Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*) habitat in tropical lowland forest, Gunung Leuser National Park. *Journal of Sylva Indonesiana*, 8(1), 1–10.
- Argus, M., Hariyati, J. R., Hakim, L., Batoro, J. 2022. Ethnobotany of homegarden in The Island of Gili Iyang, Sumenep Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 10(2): 65-73.
- Baroroh, A. Z. A., Mahmudah, U. 2025. Struktur dan keunikan bumi: berkenalan dengan planet kita melalui kearifan lokal yang menghormati alam. *Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*. 3(1): 01-16.
- Basana, S., Yamin, M., Kalo, S., Nasution, F. A. 2023. Analisis yuridis atas klaim hak milik atas tanah oleh instansi pemerintah. *Ilmu Hukum Prima*. 6(1): 60-76.
- Bhagawan, W. S., Barsyaif, U. A., Hidayat, M. A. 2021. Pendekatan etnobotani tumbuhan obat untuk permasalahan seksual Suku Tengger di Desa Argosari, Lumajang, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 14(2): 99-110.
- Bhaskara, D. R., Qurniati, R., Duryat, D., Banuwa, I. S. 2018. Karbon tersimpan pada repong damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 32-40.

- BPS Kabupaten Lampung Barat. 2024. *Kecamatan Pesisir Selatan Dalam Angka Pesisir Selatan District in Figures 2024*. BPS Kabupaten Lampung Barat. 106 hlm.
- Cahyaningsih, R., Brehm, J. M., Maxted, N. 2021. Setting the priority medicinal plants for conservation in Indonesia. *Genetic Resources and Crop Evolution*. 68(5): 2019-2050.
- Chekole, G. 2017. Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 13(1): 1-29.
- Damayanti, R., Umami, S., Suhirman. 2021. The ethnobotany study of medicinal plants in Lombok Island: Species use-value, family use-value, and fidelity level. *Biologi dan Pendidikan Biologi*. 14(2): 56–73.
- Darma, I. D. P., Priyadi, A., Iryadi, R. 2019. Studi etnobotani masyarakat di sekitar kawasan hutan Bedugul Bali. *Biotropic: The Journal of Tropical Biology*, 3(2), 96–104.
- Danial, D., Jaya, S. A., Laxmi, L., Koodoh, E. E., Jalil, A., Zainal, Z. 2025. Sistem pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Tolaki dalam klasifikasi dan pengelolaan hutan di Desa Pamandati, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Journal Social Science and Humanities Studies*. 6(1): 35-48.
- Daulay, A. R., Yuniarti, E., Fauzi, F., Noviana, L., Gusdini, N., Nining, E., Thamrin, F. D. 2020. Mendorong sustainable development menuju kesejahteraan rakyat Indonesia. *Reserchgate Journal*. 7(1): 12-27.
- De Stefano, A., Fowers, B., Meador, B. A. 2021. Comparison of visual estimation and line-point intercept vegetation survey methods on annual grass invaded rangelands of Wyoming. *Invasive Plant Science and Management*. 14(4): 240-252.

- Devita, R., Budiyanto, C. 2022. Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap kecerdasan naturlis siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Mekarsari saat pandemi covid-19. *Bale Aksara*. 3(1): 30-36.
- Dewi, B.S., Harianto, S. P., Bintoro, A., Tsani, M.K., Sartika, D., Khairunnisa, L., Wibowo, N. 2025. Conservation and Economic Impact of Damar Trees in Damar Park on the Island of Sumatra, Indonesia. *International Journal of Design and Nature Ecodynamics*. 20(2): 393-400.
- Dikaumaya, N., Wati, H. D. 2019. Etnoekonomi Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Oleh Petani. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi 3Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*. 552–558.
- Elfis, E. 2024. *Agroforestri*. Uir Press, Riau. 175 hlm.
- Elsi, Y., Satriadi, T., Istikowati, W. T. 2020. Etnobotani obat-obatan yang dimanfaatkan masyarakat adat Dayak Meratus Desa Ulang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientae*. 3(1): 193-201.
- Faisal, M. 2024. Kajian estetika bentuk rumah adat Malige Kota Bau-Bau, Buton Sulawesi Tenggara dengan Menggunakan Teori AAM Djelantik. *Macora*. 1(1), 47-60.
- Fauzi, A., Prasetyo, L. B., Hadi, D. P. 2022. Mechanical properties and sustainability of tropical hardwood species used in traditional construction in Lampung, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(11): 5980–5988.
- Fauziyah, E., Sanudin. 2022. Bamboo utilization as a nature-based material for household crafts and construction in Ciamis and Tasikmalaya Regency West Java. *In International Conference on Indonesian Architecture and Planning*. (pp. 715-722).
- Fikriyya, N., Putri, A. K., Silalahi, M. 2023. Riparian vegetation structure of the Jengok River, Kutaliman, Kedungbanteng District, Banyumas Regency.

Maiyah: The Journal of Culture and Society. 2(2): 129-138.

Hadirman, H., Hardin, H., Musafar, M., Ardianto, A. 2024. Lokalitas yang terabaikan: menggali konektivitas bahasa dan budaya dalam praktik perladangan suku Muna melalui pendekatan ethnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.10(2): 139-156.

Hamidah, N., Alfatih, P. R. 2024. Pusat wisata kerajinan rotan di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan: Wisata kerajinan. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*. 10(2): 1-17.

Hardiwinoto, S., Wibisono, M. G., Suryanto, P., Jihad, A. N. 2024. *Silvikultur: Ilmu Seni dan Teknologi Membangun Hutan*. UGM PRESS.

Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Wahyuni, D. S., Lestari, M. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1): 43-53.

Has, D. H., Zuhud, E. A., Hikmat, A. 2020. Etnobotani obat pada masyarakat suku Penguluh di kphp limau unit vii hulu Sarolangun, Jambi. *Media Konservasi*. 25(1): 73-80.

Hazyrul, H. 2022. Studi pengobatan tradisional penyakit infeksi dan kearifan budaya Suku Dayak Kenyah Desa budaya Pampang Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Inossa*. 4(2):118–133.

Helida, A. 2021. Integrasi etnobiologi dan konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. 4(1): 18-25.

Helmina, S., Hidayah, Y. 2021. Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung Padang kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 7(1): 20-28.

- Husaini, I. P. A., Maulany, R. I., Nasri, N., Ngakan, P. O. 2022. Diversity and use of traditional medicinal plant species in Bantimurung-Bulusaraung National Park, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(11): 5539–5550.
- Imaningsih, W., Susilawati, I. O., Fadillah, M. R., Saroh, I., Maulida, S. 2021. *Pengelolaan Jasa Ekosistem Hutan Riparian Permaculture*. UrbanGreen Central Media, Banjarmasin. 123 hlm.
- Imaniar, N., Nurafni, S., Pitaloka, D. A., Salman, I. 2022. Sarang semut (*Myrmecodia pendans*) sebagai bahan baku teh herbal antikanker. *Jurnal Farmamedika*. 7(2): 143–149.
- Iskandar, J. 2017. *Etnobiologi dan keragaman budaya di Indonesia*. Umbara.
- Iskandar, M., Wijaya, J. C. A., Prananda Putra, A. 2024. Bamboo craft development strategy in the Industrial Era 4.0 towards Society 5.0 (Gintangan Village case study). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. 5(9): 3435–3446.
- Istiawati, N. F., Salsabilla, A. 2020. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (studi fenomenologi pada masyarakat krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 8(1): 15-27.
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Tjahjaningrum, I. T. D. 2020. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLOS ONE*. 15(7): 1- 16.
- Jupri, A., Isrowati, I., Wulandari, A., Sagita, B. V. E., Rahmatullah, D. R., Ariani, N. E., Uzma, S. 2024. Conservation of food, medicinal and dye plants based on local wisdom of the gumantar village community, Kayangan District, North Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2): 14-23.

- Justitia, Y. 2022. *Peran Etnozooologi Dalam Mendukung Kelestarian Hutan Gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kamal, M., Hariadi, Y., Lismana, F. I., Amanda, R. Y., Nasriati, N., Mauliza, M., Maliza, N. O. 2024. Studi etnobotani tanaman herbal di desa Lae Gecih: pemanfaatan dan pelestarian. *Teknologi Pengabdian Masyarakat*. 2(1): 94-99.
- Karno, M., Suba, R. B., Sukartiningsih, S., Aipassa, M. I., Azham, A. B., Rayadin, Y. 2023. Keanekaragaman mamalia besar di Taman Nasional Kutai Provinsi Kalimantan Timur. *Agrifor*. 22(2): 313-332.
- Kawung, I. A., Untu, S. D., Hariyadi, H., Lengkey, Y. K. 2020. Analisis Vegetasi Hutan Kota Irang di Kelurahan Kayawu Kecamatan Tomohon Utara berbasis SIG. *Majalah Info Sains*. 1(1): 24-33.
- Kunarso, A., Azwar, F. 2015. Struktur dan komposisi vegetasi hutan bekas tebangan di Rimbo Sekampung, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12(1): 1-17.
- Latifah, S. 2024. Study of the existence of cultivated agarwood plants (*Aquilaria malaccensis*) and implications for farmer cultivation in Indonesia. *E3S Web of Conferences, TALENTA 2024*. 519: 1-5.
- Larassatiningtias, N. P. M., Wijana, N., Sumardika, I. N. 2014. Analisis kluster dan ordinasi vegetasi hutan adat di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Bueleng. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*. 1(1).
- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33-39.

- Lensari, D., Yuningsih, L. 2018. Kontribusi agroforestri Repong Damar terhadap pendapatan masyarakat. *Sylva: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*. 6(1): 30– 34.
- Lestari, F., Andriani, S. 2021. Fitokimia tumbuhan berkhasiat obat tradisional di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. *Jurnal Galam*. 1(2): 79-92.
- Magurran, A. E. 2021. Measuring biological diversity. *Current Biology*. 31(19): 1174-1177.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., Sirodj, R. A. 2024. Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(17): 159-170.
- Musrifah, M., Syarifah, H. N. 2025. Legal authority crisis in indigenous forest management: the relationship between Dayak customary law and state law in Kalimantan. Hakim: *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*. 3(2): 1221-1234.
- Maswiyati, M. 2025. Kajian etno-medis: penggunaan obat tradisional dalam masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1(1): 28-41.
- Masya, S., Sangadji, I. M., Isan, M. 2025. Pengelolaan hutan kemasyarakatan sebagai upaya konservasi dan peningkatan ekonomi di Papua Barat Daya. *Agriva Journal*. 3(1): 12-17.
- Mulu, M., Ntelok, Z. R., Sii, P., Mulu, H. (2020. Ethnobotanical knowledge and conservation practices of indigenous people of Mbeliling Forest Area, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 21(5): 1861– 1873.
- Novita, W. 2024. *Kepercayaan dan praktik budaya lokal dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan Pesisir Barat*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Nugroho, A. P. 2022. Kebijakan afirmatif untuk obat tradisional di Indonesia.
- Nugroho, A. W. 2017. Konservasi keanekaragaman hayati melalui tanaman obat dalam hutan di Indonesia dengan teknologi farmasi: Potensi dan tantangan. *Jurnal Sains dan Kesehatan*.1(7): 377-383.
- Nugroho, L. H., Hartini, Y. S. 2024. *Tumbuhan Obat Antidiabetik: Etnomedisin, Ramuan, dan Mekanisme Aksi*. Ugm Press, Yogyakarta. 318 hlm.
- Nugroho, B., Sinery, A. S., Purnawati, R., Runtuboi, Y. Y., Siburian, R. H. S., Sutiharni, S. 2025. Community cultural aspects and vegetation importance in conservation of repong damar forest. *Journal Glob*. 13(4): 1-11.
- Nurfadila, N., Iqbal, M., Pitopang, R. 2019. Kajian etnobotani pandanaceae pada suku moma di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*. 8(1): 36–43.
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73 91.
- Padilla, P. R., Des, M. 2021. Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan Di Nagari Taratak Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 1(2): 763-770.
- Palapessy, A., Kastanya, A., Irwanto, I. 2025. Analisis vegetasi hutan pada zona pemanfaatan di Pulau Nusalaut. *MAKILA*. 19(1) 188-205.
- Patta, R, S. E. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media, Makassar. 264 hlm.
- Pattiwael, M., Wattimena, L., Klagilit, Y. 2022. Pemanfaatan tumbuhan sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Wailen Distrik Salawati Tengah Kabupaten Raja Ampat. *Median J Ilmu-Ilmu Eksakta*. 13(3): 131–137.

- Prasetio, F. 2024. Peran agroforestri dalam meningkatkan keberlanjutan pertanian dan konservasi lingkungan. *Literacy Notes*. 2(1): 1-8.
- Putra, P. Y. A. W., Suyanto, N., Makinudin, D., Aditia, S., Yulimasita, D. D., Afandi, A. Y., Harahap, M. M. 2022. Vegetation diversity, structure and composition of three forest ecosystems in Angsana coastal area, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(5): 2640–2647.
- Rachma, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugroho, F. T., Nugroho, D. A., Rahman, W. A., Tamba, M. W. 2024. Aspek ekologi repong damar. *Journal of People, Forest and Environment*. 4(2): 41-49.
- Rafiu, B. O., Omotayo, A. O., Lawal, I. O., Aremu, A. O. 2025. Ethnobotanical uses of plants in Nigeria: an analysis of current research trends and patterns. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 21(1): 1-98.
- Rahayu, L., Wulandari, A. T., Rahmawati, N., Istiyanti, E. 2024. Economic feasibility and value added analysis of bamboo handicraft industries in Rural Communities. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*. 13(2): 220-238.
- Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., Rosleine, D. 2024. Exploring unconventional food plants used by local communities in a rural area of West Java, Indonesia: ethnobotanical assessment, use trends, and potential for improved nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 20(1): 1-23.
- Rahman, F., Jalaludin, M. 2022. Pengelolaan sumber daya hutan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Bali. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(1): 51-60.
- Rahmawati, D. N., Sriyati, S. 2024. Kajian etnobotani tanaman bambu dan pemanfaatannya di Kampung Gombong Nyiru Kabupaten Bandung Barat sebagai implementasi etnopedagogi materi biologi pada kurikulum merdeka. *BIODIK*. 10(2): 64-79.

- Ratnani, D. A., Junitha, I. K., Kriswiyanti, E., Dhana, I. N. 2021. The ethnobotany of Ngusaba ceremonial plant utilization by Tenganan Pegringsingan community in Karangasem, Bali, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 22(4): 2078-2087.
- Rediansyah, S., Listiani, W., Upaja Budi, D. S. 2022. Kreativitas pengrajin dalam pengembangan kerajinan bambu di Desa Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. 7(2): 91–104.
- Reva, M. 2020. *Analisis peran dan kontribusi repong damar terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (Studi di Desa Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)*. Doctoral dissertation. UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Riany, A., Permatasari, A. P., Salsabila, N., Nurlena, N., Rahayu, S. E., Marcelina, M. 2024. Ethnobotanical study of medicinal plants in Bangbayang Village, Sumedang, West Java. *Journal of Tropical Biodiversity*. 4(2): 89-111.
- Ridwan, M., Maryati, S. 2024. Dari tradisi ke masa depan tantangan pendidikan islam dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2): 630-641.
- Rijal, S., Nurcaya, N., Yani, A., Irfandi, R. 2024. Exploration of plants in the mappacci ritual of the Bugis Tribe in Wajo: understanding the ethnobotanical wealth of Local community culture. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 10(3): 1426–1432.
- Rizal, S., Kartika, T., Septia, G. A. 2021. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 18(2): 222-230.
- Rumaolat, W. 2021. Uji analisis kandungan bioaktif sarang semut (*Myrmecodia pendens*) sebagai antioksidan secara spektrofotometer UV-vis. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 1(1): 6–15.

- Safrina, S. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir di Aceh. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*. 2(1): 30-49.
- Salzabil, A. Z. A., Kasih, M., Sahriza, M. M., Bende, D. S., Anastasya, A., Marsaban, A. 2024. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Dari Bumi Anoa: Jenis, Khasiat, Teori, Dan Aplikasi*. Adab Indonesia, Indramayu. 200 hlm.
- Santoso, T., Paridduar, R., Bintoro, A. 2023. Plant diversity under traditional agroforestry system of repong damar in Pesisir Barat District, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 24(8): 4675-4684.
- Sari, D. N., Linda, M., Damayanti, M., Pramasha, R. R. 2024. Keseimbangan ekonomi dan lingkungan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan: konservasi keanekaragaman hayati sebagai aset ekonomi. *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi*. 3(2): 11-19.
- Sari, I. A., Sari, M. 2024. Keanekaragaman jenis tumbuhan epifit berpembuluh dan tidak berpembuluh di Taman Hutan Rakyat (Tahura) Carita Banten. *Perennial: Jurnal Pendidikan Biologi dan Biologi*. 5(1): 1-11.
- Sari, N., Suwardi, A. B., Indriaty, I. 2024. The diversity and use of ritual plants by the Alas tribe in Babul Rahmah sub-district, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*. 24(2): 348-357.
- Sari, T. A. N., Nurfitriani, D., Mutamimah, R., Yudiyanto, Y., Wakhidah, A. Z. 2025. The diversity of medicinal plant used by local community in Borneo, Indonesia: A Review. *Jurnal Jamu Indonesia*. 10(1): 24–39.
- Sariadi, S., Kurnia, N., Sukarma, I. K., Herayanti, L., Habibi, H., Azmi, I. 2023. Application of indigenous knowledge in building resilience: a case study of the construction of Bayan traditional houses in Lombok. *Jurnal Kependidikan Kimia*. 11(6): 1053-1068.
- Setiawan, M., Oryzanti, P., Kuncari, E. S. 2023. Etnobotani keanekaragaman jenis

tumbuhan di Pulau Moti, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. *Buletin Kebun Raya*. 26(1): 11-17.

Setiawan, M., Wardah, O., Oryzanti, P., Kuncari, E. S. 2023. Ethnobotany of plant species diversity in Moti Island, North Maluku Province, Indonesia. *Buletin Kebun Raya*. 26(1): 11–17.

Silalahi, M. 2019. Manfaat dan bioaktivitas *Piper Betle* L. *Cendekia Journal of Pharmacy*. 3(2): 137–146.

Silalahi, M., Supriatna, J., Walujo, E. B. 2015. Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 6(1): 44–54.

Silalahi, M., Nisyawati, N. 2018. The ethnobotanical study of edible and medicinal plants in the home garden of Batak Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. 19(1): 229-238.

Sinaga, A., Manalu, A. I. 2021. Kajian etnobotani dan bioaktifitas tumbuhan obat Kabupaten Tapanuli Utara. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*. 5(1): 21–25.

Singarimbun, E., Elfrida, E., Indriaty, I. 2024. Indigenous knowledge and herbal medicine: Exploring the ethnobotany of the karo tiganderket tribe in Indonesia. *Heca Journal of Applied Sciences*. 2(2): 74-86.

Situmorang, M. N. 2013 *Strategi Adaptasi Masyarakat Arfak Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Cagar Alam Pegunungan Arfak*. (Skripsi). Universitas Negeri Papua. Manokwari.

Suardwi, A. B., Syamsuardi, Mukhtar, E. 2023. The diversity and traditional knowledge of wild edible fruits in Bengkulu, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 25: 1-17.

- Subagio, M. S. 2025. *Ubikayu Di Keteduhan Hutan Mungkinkah Revolusi Agroforestri Untuk Budidaya Ubikayu?*. Budi Utama, Yogyakarta. 153hlm.
- Sujawro, W., Caneva, G. 2015. Ethnobotanical study of cultivated plants in home gardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology*. 43(5): 769– 778.
- Sukabumi, S. P. 2022. Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*. 1(2): 85-114.
- Sunardi, M., Bintoro, A., Rusita, R. 2021. Keanekaragaman jenis pohon di repong damar Pesisir Tengah Dan Pesisir Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 260-269.
- Suriadi, L. M., Denya, N. P., Shabrina, Q. A., Yuliana, R., Agustina, G., Kuspraningrum, E., Asufie, K. N. 2024. Perlindungan sumber daya genetik ekosistem mangrove untuk konservasi lingkungan dan keseimbangan ekosistem. *Jurnal Analisis Hukum*. 7(2): 234-253.
- Susanti, A. D. 2018. *Pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan di agroforestri repong damar Krui, Provinsi Lampung*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Susana, S., Syamswisna, S., Tenriawaru, A. B. 2023. Studi etnobotani tumbuhan sebagai bahan kerajinan di Desa Sekida Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(2): 1520–1531.
- Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., Hilmanto, R. 2022. Pelestarian rumah anggung berbahan dasar kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*. 5(2): 143-152.

- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri repong damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2): 14-20.
- Susanti, A. D., Wijayanto, N., Hikmat, A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar Krui, Provinsi Lampung. *Media Konservasi*. 23(2): 162-168.
- Suwardi, A. B., Mukhtar, E. 2023. The diversity and traditional knowledge of wild edible fruits in Bengkulu, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*. 25(15): 1-17.
- Tahar, M., Haliza, N., Asifa, N., Atika, N. 2024. Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Polewali Mandar Sulawesi Barat dan studi literatur aktivitas farmakologinya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 1(4): 307–315.
- Triwanto, J. 2019. *Agroforestry*. UMM Press, Malang. 200 hlm
- Triwanto, J. 2024. *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMM Press, Malang. 93 hlm.
- Triyanto, A., Purnamasari, F., Paramita, F. S., Wicaksono, F. R., Ramadhan, F. A., Budiharta, S., Saensouk, S., Setyawan, A. D. 2024. Ethnobotany of wild edible plants used by local communities in three districts along the upper Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*. 25(4): 1596–1605.
- Ulfa, S. W., Ramadhona, N., Panjaitan, R. D. P. B., Khairani, D., Sinaga, A. 2024. Ethnobotany tumbuhan rendah yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Indonesian Research Journal on Education*. 4(2): 676–680.
- Wae, V. P. S. M., Gago, J., Ngapa, Y. D. 2022. Etnobotani masyarakat suku Lio: Studi kasus di Desa Waturaka Kawasan Taman Nasional Kelimutu

- Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*. 7(1): 58-66.
- Wahyuni, H. I., Shoukat, N., Romadhon, N. 2023. Inventarisasi pemanfaatan tumbuhan dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran ekopedagogik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*. 7(1): 23-32.
- Wakhidah, A. Z., Chikmawati, T., Purwanto, Y. 2020. Homegarden ethnobotany of two Saibatin villages in Lampung, Indonesia: Species diversity, uses, and values. *Forest and Society*. 4(2): 338-357.
- Widana, I. N. S. 2021. Etnobotani tabia bun (*Piper retrofractum* Vhal.) (Kajian Teoritik). *J. Emasains*, 10(1): 220-227.
- Wulandari, C., Sari, D. R., Syahiib, A. N., Novasari, D. 2024. Correlation status of cultural significance Index to characteristics of Krui indigenous people as a base for repong damar conservation efforts. *International Journal of Design & Nature and Ecodynamics*. 19(1): 69–80.
- Yansip, S. M., Tambaru, E., Salam, M. A. 2017. Jenis jenis tumbuhan berkhasiat obat tradisional di masyarakat Desa Yanim dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura. *Jurnal Biologi Makassar*. 2(2): 1-11.
- Yudiyanto, Y., Hakim, N., Wakhidah, A. Z. 2022. Ethnobotany of medicinal plants from Lampung tribe around Way Kambas National Park, Indonesia. *Nusantara Bioscience*. 14(1): 84–94.
- Yulizar, Y., Hikmat, A., Koesmayandi, N. 2014. Konservasi damar mata kucing (*Shorea javanica*) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Media Konservasi*. 19(2): 73-80.
- Yulitasari, L., Suryanto, T., Hilal, S. 2023. Pemberdayaan ekonomi kreatif berbahan dasar rotan dan tempurung kelapa. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*. 4(2): 1495– 1500.

Zubaidah, S., Adinugraha, F. 2024. Potensi kearifan lokal melalui pendayagunaan ilmu sosial, sains, dan teknologi. *In Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*. 5(1): 1-21.